

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN  
HUBUNGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK DALAM KELUARGA  
BROKEN HOME PADA SISWA SMPN 1 PRINGGASELA  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**IDA KHAIRUNNISA**

**Abstrak**

Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pengaruh Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Siswa SMPN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2018/2019. Universitas hamzanwadi 2018/2019. Pembimbing I Dr. Syukri, M.Ap.Kons dan Pembimbing II Muahammad Ripli, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam meningkatkan hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home siswa SMPN 1 Pringgasela tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian eksperimen pre-sperimental dengan menggunakan *One Group Pre-Test Post Test Design*. Subjek penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan angket hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home dan dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka yang diolah menggunakan statistik sederhana dan data kualitatif dideskripsikan dan diolah menggunakan analisis naratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kondisi awal siswa sebelum diberikan konseling kelompok menggunakan wawancara dan angket hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga *Broken Home* termasuk kategori kurang baik, dengan karakteristik 1) Subyek menolak aturan dan nasehat orang lain, 2) ingin terlepas dari pengawasan orang tua, 3) merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, 4) merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, 5) merasa sedih karena banyak beban pikiran, 6) menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain. Setelah siswa di berikan teratmen layanan konseling kelompok, terdapat perubahan tingkat hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home meningkat menjadi katagori baik dengan karakteristik 1) Subyek menerima aturan dan nasehat orang lain, 2) tidak ingin terlepas dari pengawasan orang tua, 3) merasa dihargai oleh teman sebaya, 4) merasa dianggap berguna oleh orang lain, 5) merasa biasa saja meskipun banyak beban pikiran, 6) bisa mengendalikan emosi ketika mempunyai masalah dengan orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik untuk Meningkatkan Hubungan Sosio-Emosional Anak dalam Keluarga Broken Home Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** *konseling kelompok, hubungan sosio-emosional, keluarga broken home.*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang juga memberikan pengaruh pada perkembangan remaja atau siswa. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk belajar di sekolah. Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf, 2006: 54) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orang tua. Oleh sebab itu, siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merupakan tanggung jawab dari guru khususnya guru BK yang merupakan pengganti orang tua siswa di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika berkunjung diketahui bahwa SMP Negeri 1 Pringgasela memiliki banyak siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa hampir setiap kelas terdapat kurang lebih 5 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* baik karena perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggal, pertengkaran dalam keluarga maupun kesibukan orang tua sehingga kurang peduli pada anak-anaknya. Guru BK juga menuturkan bahwa siswa yang sering mengalami masalah di sekolah lebih banyak yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Permasalahan yang dihadapi bermacam-macam baik masalah pribadi, belajar karir maupun sosial. Siswa sering mengalami masalah terlalu percaya diri, sering menentang orang tuanya, terlalu ingin bebas dari pengawasan orang tuanya, merasa tidak dihargai, merasa dianggap tidak berguna, murung karena banyak beban pikiran. Dari beberapa masalah diatas, sudah jelas bahwa ada beberapa siswa yang memiliki masalah yang disebabkan dari keluarga *Broken Home* yang berdampak pada hubungan sosio-emosionalnya.

Seorang anak remaja yang menjadi korban dari keluarga broken home banyak mengalami masalah pada sosio-emosionalnya. Dimana hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Anna Alisyahbana, dkk.,

1984). Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak, dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Seorang anak remaja yang berasal dari keluarga broken home sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial seorang anak karena keluarga merupakan tempat utama bagi seorang anak belajar dan mengadu segala masalah sosialnya, jika hubungan dan pola asuh dalam keluarga sudah rusak, lalu bagaimana dengan hubungan sosial seorang anak ?. pasti secara hubungan sosial dengan keluarga maupun dengan orang lain pada seorang anak akan rusak. Karena seorang anak sangat membutuhkan iklim kehidupan keluarga yang kondusif bagi perkembangan sosialnya.

Berdasarkan keterangan diatas upaya untuk pelaksanaan Konseling Kelompok terhadap hubungan sosio-emosional siswa dalam keluarga *Broken Home* sangat tepat. Sehingga dengan alasan inilah, Peneliti mengambil penelitian tentang Pengaruh Konseling kelompok untuk meningkatkan hubungan sosioemosional anak dalam keluarga *Broken Home* pada siswa SMPN 1 Pringgasela tahun pelajaran 2018/2019.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dimana penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 72). Sedangkan menurut pendapat lain Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang bertujuan meramalkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi diantara variabel-variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel-variabel tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih (Bungin, 2010: 49). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Pre-experimental Design (nondesign)* atau eksperimen tidak murni,

karena desain ini belum merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen” (Sugiyono, 2010: 109). Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberiperlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



$O_1$  = nilai pretest (sebelum diberi).

X = Perlakuan (layanan konseling kelompok)

$O_2$  = nilai posttest (sesudah diberi).

$$\text{Pengaruh Perlakuan} = (O_2 - O_1)$$

(Sumber: Sugiyono, 2013: 111)

Sehubungan dengan penelitian ini maka secara konseptual rancangan penelitian eksperimen yang menggunakan *one group pretest-post test design* dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar2** : *One Group pretest-posttest design*

Keterangan:

R = Subyek eksperimen

$O_1$  = Pre-test (sebelum perlakuan pada subyek eksperimen)

X = Perlakuan Konseling Kelompok

$O_2$  = Post-test (Setelah perlakuan pada subyek eksperimen)

(Sumber: Tuckman, 1999, McMilliandan Schumacher, 1993: 304)

Pengaruh konseling kelompok terhadap kemandirian siswa dalam menyelesaikan konflik antar teman :  $O_2-O_1$  dalam penelitian eksperimen ini,peneliti memberikan perlakuan kemudian dilihat dari perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perlakuan yang di berikan.

## **PEMBAHASAN**

### 1. Data Skor Kondisi Awal Kondisis Siswa yang diperoleh

Data kondisis awal siswa yang diperoleh menggunakan angket adalah berupa skor-skor setiap item yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Data Skor Kondisi Awal Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Siswa SMPN 1 Pringgasela.

No	Nomor Item																									Jumlah	
	Nama	Aspek sosial												Jumlah	Aspek emosi										Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		13	14	15	16	17	18	19	20	21	22			
1	PRI	4	3	3	2	3	1	3	3	2	1	3	2	30	2	2	1	1	2	2	1	3	2	1	17	47 (KB)	
2	DIL	3	3	3	1	2	2	3	3	2	1	4	3	30	2	2	1	1	3	3	1	3	2	2	20	50 (KB)	
3	NUG	3	4	4	1	2	1	3	3	2	1	2	2	28	1	1	1	3	2	4	1	4	4	1	22	50 (KB)	
4	EKA	3	3	3	1	4	1	4	3	3	1	4	2	32	1	2	2	2	2	1	2	3	3	2	20	52 (KB)	
5	AHM	3	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	31	1	1	4	2	2	2	1	3	3	2	21	52 (KB)	
6	EZY	3	3	2	3	2	2	3	3	3	1	3	3	31	1	1	1	2	3	3	2	3	3	2	21	52 (KB)	
		Rata-rata skor												30,3	Rata-rata skor										20,16		
		Rata-rata																									50,5

2. Analisis data skor kondisi awal konseling

a. Secara umum Mengacu pada pedoman pengkatagorisasian tingkat keterisoliran konseli pada bab 3, yaitu:

$$>M+1,5s = 55 + 1,5 (11) = >71,5 \text{ s/d } 88 \text{ (sangat baik)}$$

$$M \text{ s/d } 1,5 s = 55 \text{ s/d } 1,5 (11) = 55 \text{ s/d } 71,5 \text{ (baik)}$$

$$M-1,5s \text{ s/d } M = 55-1,5(11) \text{ s/d } 55 = 38,5 \text{ s/d } 55 \text{ (kurang baik)}$$

$$<M - 1,5s = <55 - 1,5 (11) = <38,5 \text{ atau } 25 \text{ s/d } 38,5 \text{ (tidak baik)}$$

Maka, skor total kondisi awal konseli pada tabel 4.1 di atas sebesar 50,5 termasuk kategori hubungan sosio-emosional siswa yang kurang baik karena skornya berada pada rentang antara 38,5 s/d 71,5.

b. Secara Spesifik Pada Perilaku Konseli

Berdasarkan tabel data 1 di atas dapat diketahui bahwa perilaku spesifik yang perlu diubah kearah yang lebih baik melalui treatment layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

PRI siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik (skor 47) dengan perolehan pada aspek sosial (skor 30) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 17) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan ingin terlepas dari pengawasan orang tuanya, merasa tidak dihargai oleh teman sebayanya, selalu merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikirannya, sering menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain, dan ketika perasaannya tegang selalu melampiaskannya dengan merusak benda-benda yang ada disekitarnya.

DIL\* siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik (skor 50) dengan perolehan pada aspek sosial (skor 30) termasuk kategori sangat tidak baik dan

pada aspek emosi (skor 20) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan sering menolak aturan dan nasehat orang lain, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain.

NUG\*\* siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor 50) perolehan pada aspek sosial (skor 28) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 22) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan menolak aturan dan nasehat orang lain, ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, tubuhnya menjadi lemas ketika pikirannya tidak tenang/tegang, merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain.

EKA siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor 52) perolehan pada aspek sosial (skor 32) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 20) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan menolak aturan dan nasehat oranglain, ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, jantungnya berdebar-debar ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman kelas/teman sekolah, tidak bisa ceria walaupun teman menganggapnya tidak berguna/sepi.

AHM siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor52) perolehan pada aspek sosial (skor 31) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 21) dan termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa jantungnya berdebar-debar ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi, menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain.

EZY siswa ini cenderung memiliki tingkat hubungan sosio-emosional yang kurang baik dengan (skor52) perolehan pada aspek sosial (skor 31) termasuk kategori sangat tidak baik dan pada aspek emosi (skor 21) termasuk kategori sangat tidak baik. Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, jantungnya berdebar-debra ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi lemas/kurang tenaga ketika pikiran tidak tenang/tegang, saya dianggap tidak berguna oleh orang lain.

### **3. Kondisi Klien Setelah Treatment Konseling Individual**

Tabel 2: Data skor kondisi klien setelah mendapat pelayanan konseling kelompok dilaksanakan dari tanggal 02 Agustus sampai dengan tanggal 24 Agustus 2019, hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### 3. Kondisi Klien Setelah Treatment Konseling Individual

Tabel 2: Data skor kondisi klien setelah mendapat pelayanan konseling kelompok dilaksanakan dari tanggal 02 Agustus sampai dengan tanggal 24 Agustus 2019, hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

No	Nomor item																						Jumlah			
	Nama	Aspek sosial												Jumlah	Aspek Emosi										Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		13	14	15	16	17	18	19	20		21		22
1	PRI	4	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	2	31	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	20	51 (KB)
2	DIL	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	37	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	27	64 (B)
3	NUG	3	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	2	36	3	3	2	3	3	4	2	4	4	2	30	66 (B)
4	EKA	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	4	4	38	2	3	2	3	2	2	2	3	4	2	25	63 (B)
5	AHM	3	3	3	2	2	2	4	3	4	2	3	4	34	3	2	4	2	3	2	2	3	3	3	27	61 (B)
6	EZY	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	36	2	3	2	4	3	3	2	3	4	2	28	62 (B)
		Rata-rata skor												35.3	Rata-rata skor										26.1	
Rata-rata																							61.1			

Secara umum hubungan sosio-emosional klien dalam keluarga broken home sudah termasuk dalam kategori baik (61,1) dengan aspek sosial yang termasuk dalam kategori kurang baik yaitu dengan rata-rata (35,3) dan pada aspek emosi pada kategori kurang baik dengan rata-rata (26,1).

PRI kondisi siswa setelah mendapat treatment konseling kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 51 tetapi masih dalam kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan masih merasa tidak dihargai oleh teman sebaya (item 10) dan masih bersedih karena banyak beban pikiran (item 16).

DIL\* kondisi siswa setelah mendapat treatment konseling kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 64 dan menjadi baik. Setelah mengikuti treatment konseling kelompok DIL tidak lagi menunjukkan kecenderungan sering menolak aturan dan nasehat orang lain, sudah merasa dihargai oleh teman sebaya, dianggap berguna oleh orang lain, dll.

NUG\*\* kondisi siswa setelah mendapat treatment konseling kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 60 dan meningkat menjadi kategori baik.. Setelah mengikuti treatment konseling kelompok NUG menerima aturan dan nasehat orang lain, tidak lagi ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa dihargai oleh teman sebaya, tubhnya menjadi kuat ketika pikirannya tidak tenang/tegang dan lain-lain.

EKA kondisi siswa setelah mendapat treatment konseling kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 63 dengan kategori baik. Setelah

mengikuti treatment konseling kelompok EKA menerima aturan dan nasehat orang lain, tidak lagi ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa dihargai oleh teman sebaya, detakan jantungnya normal ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman kelas/teman sekolah.

AHM kondisi siswa setelah mendapat treatment konseling kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 61 dengan kategori baik. Setelah mengikuti treatment konseling kelompok hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa detakan jantungnya sudah normal ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah akan tetapi hubungan dengan teman-temannya sudah baik, tidak menggerutu/marah-marah sendiri dan emosinya sudah bisa terkontrol ketika mempunyai masalah dengan orang lain.

EZY kondisi siswa setelah mendapat treatment konseling kelompok, tingkat hubungan sosio-emosional siswa skornya meningkat menjadi 62 dengan kategori baik. Setelah mengikuti treatment konseling kelompok hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa dihargai oleh teman sebaya, detak jantungnya normal ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi kuat ketika pikiran tidak tenang/tegang, saya dianggap tidak berguna oleh orang lain.

#### **4. Perbandingan Kondisi Klien Sebelum Dan Sesudah Mendapat Treatment Konseling Kelompok**

##### **a. Perbandingan Secara Umum**

Data perbandingan skor klien hubungan sosioemosional dalam

keluarga broken home sebelum dan sesudah tretmen konseling kelompok dapat dilihat pada tabel dan grafik-grafik dibawah ini:

Tabel 4.5 perbandingan skor kondisi klien sebelum dan sesudah treatment konseing kelompok di SMPN 1 Pringgasela 2018/2019

N O	Kode Nama	Skor sebelum treatment		Skor sesudah treatment		Perbandin gan skor
		skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	PRI	47	KB	51	KB	4
2	DIL	50	KB	64	B	14
3	NUG	50	KB	66	B	16
4	EKA	52	KB	63	B	11
5	AHM	52	KB	61	B	9
6	EZY	52	KB	62	B	10
	Rata-rata	50,5	KB	61,1	B	10.6

Berdasarkan tabel 4.5 diatas tentang perbandingan skor kondisi awal sebelum treatment dan skor kondisi setelah treatment layanan konseling kelompok dapat dipahami bahwa, secara umum kondisi klien sebelum treatment hubungan sosio-emosional dalam keluarga broken home termasuk kategori kurang baik dengan skor (50.5) dan kondisi klien setelah diberikan layanan konseling kelompok hubungan sosioemosional termasuk kategori baik dengan skor (61,1).

N o	Nama	Deskripsi karakteristik siswa
1	PRI	Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan ingin terlepas dari pengawasan orang tuanya, merasa tidak dihargai oleh teman sebayanya, selalu merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikirannya, sering menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain, dan ketika perasaannya tegang selalu melampiaskannya dengan merusak benda-benda yang ada disekitarnya dengan skor 47 (kurang baik) setelah diberikan konseling kelompok skor menjadi 51 (kurang baik) yang bersangkutan masih merasa tidak dihargai oleh teman sebaya (item 10) dan masih bersedih karena banyak beban

		pikiran (item 16).
2	DIL	Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan sering menolak aturan dan nasehat orang lain, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain. Setelah diberikan konseling kelompok skor meningkat menjadi 64 (baik)
3	NUG	Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan menolak aturan dan nasehat orang lain, ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, tubuhnya menjadi lemas ketika pikirannya tidak tenang/tegang, merasa dianggap tidak berguna oleh orang lain, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain. Setelah diberikan konseling kelompok skor meningkat menjadi 66 (baik)
4	EKA	Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan menolak aturan dan nasehat oranglain, ingin terlepas dari pengawasan orang tua, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, jantungnya berdebar-debar ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman kelas/teman sekolah, tidak bisa ceria walaupun teman menganggapnya tidak berguna/sepi. Setelah diberikan konseling kelompok skor meningkat menjadi 63 (baik)
5	AHM	Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa jantungnya berdebar-debar ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi, menggerutu/marah-marah sendiri ketika mempunyai masalah dengan orang lain. Setelah diberikan konseling kelompok skor meningkat menjadi 61 (baik)

6	EZY	Karakteristik hubungan sosio-emosional menunjukkan kecenderungan merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, jantungnya berdebar-debra ketika mengingat hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas/teman disekolah, tubuhnya menjadi lemas/kurang tenaga ketika pikiran tidak tenang/tegang, saya dianggap tidak berguna oleh orang lain. Setelah diberikan konseling kelompok skor meningkat menjadi 62 (baik)
---	-----	---

## KESIMPULAN

1. Karakteristik hubungan sosio-emosional siswa dalam keluarga broken home. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan sosio-emosional siswa dalam keluarga broken home kurang baik dalam dua aspek yakni aspek sosial dan aspek emosi yang diklasifikasikan dalam item yakni ingin terlepas dari pengawasan orang tua, menolak aturan dan nasehat orang lain, merasa tidak dihargai oleh teman sebaya, merasa sedih karena banyak beban pikiran, menggerutu atau marah-marah sendiri ketika punya masalah dengan orang lain, ketika perasaan tegang, saya melampiaskan dengan merusak benda-benda yang ada disekitar, tubuh saya menjadi lemas atau kurang tenaga ketika pikiran saya tidak tenang/tegang.
2. Pengaruh konseling kelompok terhadap hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home. Selanjutnya pengaruh treatment konseling kelompok dengan pendekatan eksistensial humanistik terhadap hubungan sosio-emosional anak dalam keluarga broken home di kelas VII SMPN 1 Pringgasela tahun 2018/2019 menunjukkan adanya perubahan yang sebelumnya dalam kategori kurang baik menjadi kategori baik.

## SARAN

Sesuai hasil kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait dan yang berkepentingan lainnya dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling

kelompok sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Kepada kepala sekolah SMPN 1 Pringgasel, diharapkan dapat meningkatkan fasilitas ruang BK, ruang konseling dan penyesuaian jumlah siswa binaan oleh satu guru bimbingan konseling, agar pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Bagi Guru BK

Untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok .

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu memahami diri, menyesuaikan diri dengan diri sendiri, keluarga dan lingkungan mengendalikan diri dan mengembangkan diri agar potensi yang ada dalam diri dapat berkembang secara maksimal

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain untuk melengkapi penelitian yang dilakukan dengan materi dan konsep yang lebih luas dan dengan penggunaan pendekatan serta tehnik yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Agoes Dariyo. (2008). *Psikologi perkembangan Remaja*. Bogor:Ghalia Indonesia.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Gerald, Corey. (1988). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT ERESKO

[http://eprints.walisongo.ac.id/6492/01/02/2019\\_jam\\_20:10](http://eprints.walisongo.ac.id/6492/01/02/2019_jam_20:10)

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.